

MANAJEMEN KURIKULUM DI SMP MUHAMMADIYAH *BOARDING SCHOOL* PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

CURRICULUM MANAGEMENT AT MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) JUNIOR HIGH SCHOOL, SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Thofek Dian S., Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
thofeksetyawan.acd@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum umum, dan kurikulum agama, guru mata pelajaran umum, dan mata pelajaran agama. Lokasi penelitian di SMP MBS Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan kurikulum melakukan perumusan program kurikulum dengan sistem pendidikan yang terintegrasi antara KTSP dengan kurikulum agama, dengan model kurikulum terpadu. (2) Pengorganisasian kurikulum, pengelolaan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta dibagi menjadi dua yaitu kurikulum umum dan bagian kurikulum agama, (3) implementasi dibagi menjadi dua yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas (4) Evaluasi kurikulum meliputi evaluasi terhadap guru, evaluasi pembelajaran, dan administrasi.

Kata kunci: *manajemen kurikulum, boarding school*

Abstract

This research was aimed to describe the curriculum management at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Junior High School, Sleman Yogyakarta. The research was categorized as descriptive research and it employed qualitative approach. The subjects of the research involved the school principal, the vice for general curriculum affairs, the vice of religion curriculum affairs, teachers of general subjects, and teachers of religion subject. The research took place at MBS Junior High School, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. The data collection techniques were interview, documentation, and observation. The validity of the data was established by using source and method triangulations. The data analysis technique applied the analysis model from Miles and Huberman. The findings of the research showed that; (1) the curriculum planning was done by, the formulation of curriculum with educational system which integrates School-based Curriculum (KTSP), religion curriculum, and integrated curriculum; (2) The organization of curriculum: the curriculum management of MBS Junior High School was divided into general curriculum affairs and religion curriculum affairs; (3) The implementation was divided into the curriculum implementation in the school level and in the class level; (4) The curriculum evaluation involved teacher evaluations, instructional evaluations and administrations.

Keyword: *curriculum management, boarding school*

PENDAHULUAN

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum

di buat sebagai batas atau acuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai baik secara nasional maupun secara lingkup sekolah. Pendidikan agama sebagai salah satu muatan dalam kurikulum memiliki peran yang ditonjolkan dalam pembentukan karakter. Kurikulum di buat sebagai batasan atau acuan dalam menjalankan proses pendidikan, oleh karena itu kurikulum

yang dibuat harus menyesuaikan perkembangan di dalam masyarakat, terutama dalam kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat, misal kebutuhan dalam dunia kerja, oleh karena itu kurikulum harus selalu di perbaharui seiring dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang hidup dalam berbagai keadaan.

Pada tahun 2007 sejumlah sekolah mulai berusaha meimplementasikan KTSP yang mengacu pada standar isi yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pada tahun 2014 kurikulum pendidikan di Indonesia berubah menjadi kurikulum 2013, dan untuk saat ini kurikulum yang di terapkan di Indonesia menggunakan kurikulum KTSP dan untuk sekolah yang sudah menerapak kurikulum 2013 lebih dari tiga bulan maka tetap menggunakan kurikulum 2013.

Sekolah SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren modern, kurikulum yang di terapkan lebih dari satu kurikulum, yaitu kurikulum dari Kemendikbud dan kurikulum dari yayasan Muhammadiyah. Kurikulum untuk pelajaran umum di dapat dari Kemendikbud, untuk kurikulum pondok pesantren merupakan kurikulum perpaduan dari kurikulum dari yayasan Muhammadiyah dan kurikulum dari pondok sendiri. Presentase pembagian kurikulum dilihat dari struktur kurikulum dari jumlah beban jam pelajaran, beban jam pelajaran peserta didik perminggu yaitu 57 jam, dengan pembagian jam pelajaran 36 jam untuk mata pelajaran umum dan untuk mata pelajaran agama dan bahasa arab 21 jam perminggu.

Peserta didik yang memiliki beban belajar sampai dengan 57 jam terutama mata pelajaran agama, yang memiliki beban jam pelajaran 21 jam seminggu, dengan 17 mata pelajara, mengharuskan bagian kurikulum memberikan tugas mengajar lebih terhadap guru, walapun itu tidak sesuai dengan kompetensi guru. Dengan beban mengajar guru yang mengajar dua sampai tiga mata pelajaran, maka

guru diharuskan membuat silabus dan RPP sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diajarkan, hal tersebut membebani guru karena beberapa guru agama bukan dari lulusan kependidikan, sehingga untuk membuat perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP memiliki hambatan. Dengan terhambatnya pembuatan silabus dan RPP maka menghambat guru dalam melakukan implementasi kurikulum terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi selama ini dalam implementasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak menggunakan silabus dan RPP bagi guru yang belum mampu membuat silabus dan RPP. Dalam keadaan tersebut kepala sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap guru belum bisa menyeluruh kesemua guru setiap tahunya, karena guru di SMP MBS sangat lah banyak, bukan hanya guru mata pelajaran agam saja yang dikenai evaluasi akan tetapi semua guru dan karyawan di lingkungan SMP MBS Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas tentang kurikulum pondok pesantren modern SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Prambanan Sleman Yogyakarta, tidak berorientasi pada pendidikan umum saja atau berorientasi kepada pendidikan keagamaan akan tetapi meintegrasikan kurikulum yaitu dari Kemendikbud, dan yayasan Muhammadiyah yang dimodifikasi oleh sekolah, walaupun untuk jam mata pelajaran lebih banyak untuk mata pelajaran umum namun pendidikan keagamaan juga memiliki jumlah waktu yang cukup banyak di dibandingkan dengan waktu di sekolah pada umumnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen kurikulum di pondok pesantren SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Prambanan Sleman Yogyakarta, dengan menggunakan lebih dari satu kurikulum, bagaimana pondok pesantren (sekolah) menyeimbangkan kurikulum yang ada, antara kurikulum yang berbasis agama dan kurikulum umum. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Manajemen Kurikulum di SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Prambanan Sleman Yogyakarta”. Peserta didik

yang memiliki beban belajar sampai dengan 57 jam terutama mata pelajaran agama, yang memiliki beban jam pelajaran 21 jam seminggu, dengan 17 mata pelajaran, mengharuskan bagian kurikulum memberikan tugas mengajar lebih terhadap guru, walaupun itu tidak sesuai dengan kompetensi guru. Dengan beban mengajar guru yang mengajar dua sampai tiga mata pelajaran, maka guru diharuskan membuat silabus dan RPP sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diajarkan, hal tersebut membebani guru karena beberapa guru agama bukan dari lulusan kependidikan, sehingga untuk membuat perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP memiliki hambatan. Dengan terhambatnya pembuatan silabus dan RPP maka menghambat guru dalam melakukan implementasi kurikulum terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi selama ini dalam implementasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak menggunakan silabus dan RPP bagi guru yang belum mampu membuat silabus dan RPP. Dalam keadaan tersebut kepala sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap guru belum bisa menyeluruh kesemua guru setiap tahunnya, karena guru di SMP MBS sangat lah banyak, bukan hanya guru mata pelajaran agam saja yang dikenai evaluasi akan tetapi semua guru dan karyawan di lingkungan SMP MBS Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas tentang kurikulum pondok pesantren modern SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Prambanan Sleman Yogyakarta, tidak berorientasi pada pendidikan umum saja atau berorientasi kepada pendidikan keagamaan akan tetapi meintegrasikan kurikulum yaitu dari Kemendikbud, dan yayasan Muhammadiyah yang dimodifikasi oleh sekolah, walaupun untuk jam mata pelajaran lebih banyak untuk mata pelajaran umum namun pendidikan keagamaan juga memiliki jumlah waktu yang cukup banyak di bandingkan dengan waktu di sekolah pada umumnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen kurikulum di pondok pesantren SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Prambanan Sleman

Yogyakarta, dengan menggunakan lebih dari satu kurikulum, bagaimana pondok pesantren (sekolah) menyeimbangkan kurikulum yang ada, antara kurikulum yang berbasis agama dan kurikulum umum. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Manajemen Kurikulum di SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Prambanan Sleman Yogyakarta”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat dan waktu penelitian Manajemen Kurikulum di SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS), dilakukan di kantor pusat pondok pesantren SMP dan SMA Muhammadiyah *Boarding School*, yang beralamat di Jl. Piyungan km 2, Marangan, Bokoharjo, Prambanan Sleman Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2016. Sampai dengan Juni 2016.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah *Boarding School*, Wakasek kurikulum umum, Kabag kurikulum agama, guru mata pelajaran umum, dan guru mata pelajaran agama di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Sleman Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur diawali dengan observasi awal pra penelitian, kemudian dilakukan paparan masalah dari hasil observasi awal melalui kajian teori dan pedoman, menyusun instrumen penelitian, dilanjutkan pengumpulan data. Data yang telah terkumpul dilakukan pengolahan data melalui beberapa teknik analisa data, membahas dengan mengkaitkan dengan teori maupun pedoman, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan teknik pengumpulan data di SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam penelitian ini hasil yang ingin diperoleh berupa deskripsi data tentang Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Wawancara digunakan oleh peneliti sebagai bahan pengambilan informasi yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara yang dilakukan adalah menggunakan jenis tak berstruktur sebagai bentuk pengumpulan data deskriptif kualitatif terkait manajemen pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kesiswaan, guru, dan siswa sebagai personil-personil yang terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan secara bertahap.

Peneliti menggunakan observasi sebagai cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan kegiatan pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti membuat pedoman observasi yang berisi butir-butir kegiatan yang diobservasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah secara nonpartisipatif, yaitu peneliti hanya sebatas mengamati kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah tanpa terlibat mengikuti kegiatan tersebut. Observasi dilakukan terutama terkait implementasi pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan keseharian melalui kultur sekolah.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data seputar pembinaan karakter siswa seperti berupa silabus, data prestasi, data kegiatan siswa, dan sebagainya yang dilakukan analisis untuk memperinci penemuan tersebut dan

mendapatkan deskripsi dari dokumen responden. Dokumen-dokumen yang telah diperoleh terkait kegiatan pembinaan karakter berbasis agama di SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta inilah yang dilakukan deskripsi dan dianalisis untuk memperdalam dan memperinci penemuan penelitian tersebut.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan model Hubberman dan Milles (Sugiyono, 2009: 337), yaitu meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Pada pengumpulan data terkait penelitian pembinaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta, peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga penelitian selesai. Interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada kumpulan kajian teoretis yang berhubungan/berkaitan dengan pembinaan karakter berbasis agama. Data yang terkumpul tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui dua cara yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

(Perencanaan)

Perumusan Program Karakter

Program pembinaan karakter berbasis agama merupakan suatu karakter keunggulan yang bermula dari kebudayaan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta dari dulu. Seluruh kegiatan yang dicanangkan adalah berdasarkan acuan sesuai visi misi sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dirasakan sudah membudaya

hingga akhirnya melalui keputusan surat Kepala Dinas Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1573, sekolah ini ditetapkan sebagai model pengembang pembelajaran PAI berbasis afeksi pada tahun 2011. Pasca dilakukan penetapan sebagai sekolah pengembang pendidikan agama berafeksi, maka sekolah menjadikan program tersebut sebagai program unggulan yang dirancang oleh bagian kesiswaan. Maka dari sinilah sekolah melakukan pengembangan program basis agama bukan hanya untuk siswa muslim tetapi juga untuk siswa non muslim sehingga memunculkan program sekolah berbasis agama yang memuat keseluruhan kegiatan agama siswa. Perumusan kegiatan tersebut sangatlah nyata didasarkan pada visi dan misi sekolah yang mengutamakan terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa pada visinya dengan melaksanakan pembelajaran imtaq dan intensif kegiatan keagamaan di sekolah yang tertuang pada misi utama sekolah. Proses tersebut sejalan dengan pendapat Novan Ardi yaitu perencanaan pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan pada visi misi pendidikan sehingga akan dapat dinyatakan dengan jelas terkait dengan setiap usaha pengembangan karakter sesuai dengan tujuan sekolah. Sehingga visi misi mendidikan merupakan dasar acuan yang digunakan sekolah untuk memuat kegiatan berbasis karakter yang diterapkan.

Perencanaan Komponen Program

Menurut pandangan Fathurrohman, dkk (2013 : 193 – 194), menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadidikan;
- b. Mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah;
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas,

jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi);

- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur : tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

Sesuai pendapat tersebut, maka mekanisme perencanaan program pembinaan berbasis agama dirancang oleh waka kesiswaan menjadi satu dengan keseluruhan program sekolah melalui rapat pleno yang dihadiri oleh seluruh dewan guru untuk memberikan masukan pendataan berupa catatan terkait analisis kebutuhan yang menjadi prioritas. Prioritas tersebut adalah mengenai program yang dirancang berikut kebutuhan program yang mencakup fasilitas pendukung, rancangan pembiayaan dalam APBS, analisis kebutuhan kegiatan peserta didik, dan pembagian personil.

Perencanaan kegiatan peserta didik dirancang dalam APBS sekolah sekaligus memuat kebutuhan fasilitas dan rancangan pembiayaan. Untuk perencanaan anggaran, kegiatan ini sepenuhnya berasal dari APBS yang terdiri atas dana masyarakat dan sebagian besar didominasi oleh dana BOP dan BOS. Perencanaan anggaran juga tidak dilakukan secara tersendiri, tetapi menjadi satu dengan pendanaan program sekolah lainnya.

Perencanaan personil merupakan salah satu bagian dari program kerja kesiswaan yang dilakukan oleh keseluruhan guru. TIM pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari wakasek kesiswaan, wali kelas, pembina OSIS, guru BK, dan sie tatib. Tidak ada persyaratan khusus untuk guru dalam membina karakter dikarenakan sudah menjadi tanggung jawab setiap pendidik. Khusus kegiatan pembinaan agama, personil yang terlibat adalah guru agama dan guru seiman.

Selain itu terdapat temuan khusus di SMA Negeri 5 Yogyakarta, yaitu adanya *sie tatib*. Khusus *sie tatib*, guru yang bertugas harus memiliki kredibilitas di urusan ketertiban yang dipilih oleh kepala sekolah.

Waktu pelaksanaan program sekolah termasuk dalam membuat agenda kesiswaan sudah diatur dari dinas. Untuk program kerja sudah dimulai dari bulan April. Bulan April sekolah sudah mengadakan lokakarya untuk mendapatkan masukan dari guru terkait program hingga memunculkan suatu RKAS yang sudah menuangkan anggaran dan waktu pelaksanaan. April merumuskan evaluasi dan rancangan program dan Juni penguatan dalam anggaran. Dari berbagai komponen yang dibahas dalam rapat dan waktu penyelenggaraan rapat perencanaan, dapat diketahui bahwa sekolah melakukan identifikasi berbagai kebutuhan pengembangan karakter.

Struktur dan Muatan Kurikulum Karakter

Struktur kurikulum ialah mencakup seluruh mata pelajaran berikut pembagian waktu efektif dalam jangka tertentu. Sehingga pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta dimasukkan dalam muatan kurikulum pada mata pelajaran keseluruhan dengan menyesuaikan penerapan nilai-nilai afeksi pada konten materi yang diajarkan ataupun integrasi pada pengembangan diri kegiatan kesiswaan. Struktur dan muatan kurikulum di SMA Negeri 5 Yogyakarta disusun sesuai dengan KTSP, maka pengintegrasian nilai-nilai afeksi religius tersebut utamanya adalah mencerminkan adanya penekanan pendidikan karakter dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Adanya kegiatan kajian dan mentoring yang digunakan untuk penilaian menunjukkan bahwa program tersebut merupakan muatan kekhasan sekolah yang memang dikembangkan untuk pengembangan diri siswa. Untuk pembinaan karakter berbasis agama pada keseluruhan mata pelajaran guru berusaha mengimplementasikan kegiatan agama dalam KBM dengan

merencanakan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa. Selain itu bisa juga disesuaikan dengan konten materi, seperti fisika ada gerak rotasi, biologi ada proses penciptaan manusia maka guru mengkaitkan dengan agama. Dalam kurikulum, sekolah mencantumkan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah berbasis agama pada bagian pengembangan budaya lokal. Muatan kekhasan berbasis agama yang dikembangkan meliputi :

- a. Mata pelajaran pendidikan agama
- b. Hafalan juz 30 khusus kelas X muslim, dan penguatan peribadatan untuk kristen katolik
- c. Kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X
- d. Mentoring
- e. Program IMTAQ
- f. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Nasyid, MSQ, MHQ, dan sebagainya)

Sehingga jika disimpulkan, maka muatan kurikulum berkarakter basis agama dituangkan ke keseluruhan mata pelajaran khususnya kelompok agama dan akhlaq mulia, selain itu muatan kurikulum berbasis karakter agama juga diterapkan pada kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah melalui muatan khas sekolah berbasis agama. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 yang berisikan, dalam kurikulum struktur kurikulum SMA memuat mata pelajaran (kelas XI dan XII sesuai penjurusan), muatan lokal, dan pengembangan diri.

Perencanaan Kurikulum Berkarakter

Perencanaan kurikulum berkarakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan oleh seluruh guru untuk memudahkan implementasi integrasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu melalui pembuatan RPP yang memuat aspek-aspek afeksi. Rancangan kurikulum yang dibuat adalah berdasarkan aturan dari Depdiknas. Nilai-nilai karakter dalam RPP tertulis jelas pada strategi pembelajaran yang menekankan afeksi untuk seluruh mata pelajaran. Dalam contoh rancangan RPP Pendidikan Agama Islam, afeksi tertulis dalam aspek yang dinilai serta sebagai

strategi pencapaian pembelajaran. Isi RPP tersebut memuat beberapa komponen seperti identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013 : 81) bahwa RPP sebagai produk pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan pelaksanaan program. Komponen pada RPP mencakup kompetensi dasar, karakter yang akan dibentuk, materi standar, metode, dan teknik, media, dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.

(Pelaksanaan)

Pelaksanaan kegiatan berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan serangkaian program sekolah yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter siswa sesuai visi misi sekolah yang mengutamakan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Dalam upaya menerapkan hal tersebut, para guru selalu berupaya agar siswa tidak hanya berpotensi pada akademik saja tetapi juga keimanan dan ketaqwaan yang baik. Berbagai kegiatan itu dilakukan pada seluruh sendi kegiatan sekolah baik KBM, ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Masing-masing kegiatan yang tercantum pada program tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki kegiatan keseharian sebagai budaya sekolah. Maka kemudian inilah yang dinamakan dengan program sekolah berbasis agama (IMTAQ) di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kondisi sekolah yang sedemikian sangat bersesuaian dengan pendapat Kemendiknas tahun 2010 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011 : 13) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi pada setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Integrasi Pembinaan Karakter dalam KBM

Pengintegrasian pendidikan karakter pada KBM di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah pada keseluruhan mata pelajaran melalui pembiasaan berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Keseluruhan pelaksanaan dalam KBM adalah menyesuaikan dengan RPP yang dibuat oleh guru. Khususnya agama sebagai mata pelajaran yang relevan, maka penerapan karakter beragama pada pendidikan agama Islam dan Katolik sudah dilakukan dengan berbagai muatan tambahan di dalamnya. Pada KBM PAI sekolah menghususkan ada jam tambahan untuk hafalan juz 30, sedangkan untuk agama kristen/katolik juga terdapat jam tambahan untuk menunjang pengetahuan siswa dalam penguatan iman dan peribadatan gereja. Siswa kristen katolik juga ditugaskan mengikuti peribadatan di gereja menjelang hari besar. Keseluruhan kegiatan khusus dalam KBM tersebut merupakan pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan. Baik pada keseluruhan pendidikan agama, pelajaran dilakukan sesuai dengan rancangan RPP. Kegiatan awal selalu dimulai dengan berdoa dan pengenalan materi. Pada kegiatan inti guru menerapkan metode pembelajaran siswa aktif dengan diskusi dan melatih siswa mengemukakan pendapat sesuai tujuan RPP. Pada pelaksanaan inilah karakter-karakter akan tampak dan dinilai oleh guru. Akhir dari kegiatan adalah ditutup dengan berdoa dan tugas siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kegiatan dalam KBM tersebut merupakan pelaksanaan dari setiap RPP yang telah dibuat. Implementasi pembinaan karakter dalam KBM tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012 : 91) kegiatan pengintegrasian dalam mata pelajaran adalah dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Integrasi Pembinaan Karakter dalam Ekstrakurikuler Keagamaan

Pelaksanaan integrasi dalam pengembangan diri (ekstrakurikuler) ialah melalui layanan kegiatan berbasis keagamaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berfungsi untuk menambah aspek kognitif dan kepribadian siswa yang dilakukan di luar mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan hari jum'at sore melalui kegiatan Rohis, diantaranya meliputi Nasyid, MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an. Ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Yogyakarta sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa dan telah terbukti menjadikan ciri khas kultur budaya sekolah, seperti penampilan-penampilan kegiatan ekstra keagamaan misal tilawah pada setiap event sekolah. Pelaksanaan pengembangan diri dalam ekstrakurikuler ini dilakukan oleh guru yang relevan, maupun bekerjasama dengan alumni. Keseluruhan kegiatan pengembangan siswa ini bertujuan untuk membentuk pribadi mandiri, pengembangan bakat dan minat, dan pendampingan akademik. Sayangnya untuk pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler siswa Rohis/Rokat (kristen/katolik) belum diadakan.

Integrasi dalam Pembudayaan Kultur Sekolah

SMA Negeri 5 Yogyakarta dikenal unggul sebagai sekolah berbasis agama dikarenakan pembudayaan kultur religius yang dilakukan kepada peserta didiknya melalui kegiatan IMTAQ. Kegiatan-kegiatan dalam program sekolah berbasis agama/IMTAQ inilah yang dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan praktek keseharian di sekolah melalui program kesiswaan dalam menunjang kurikulum dan pengembangan diri. Kegiatan penanaman kultur ini benar secara nyata diimplementasikan dalam keseharian sekolah seperti pagi simpati, tadarus dan berdoa dari sentral, peningkatan keimanan untuk non muslim dengan membaca kitab suci, sholat dhuha rutin oleh siswa, jamaah dhuhur

dan jum'at, dan kotak geser. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan harian maupun mingguan untuk menanamkan kepada siswa sikap sosial, iman, taqwa, dan peduli. Dari berbagai kegiatan keseharian tersebut, terdapat 2 kegiatan kokurikuler yang diwajibkan untuk kelas X. Kegiatan wajib tersebut diantaranya adalah mentoring dan kajian Al-Qur'an sholat dhuha. Kajian Al-Qur'an dilaksanakan setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu pada jam ke 0. Materi kegiatan ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Misal surat Lukman untuk mendidik siswa patuh maupun ayat-ayat demokrasi. Kedua kegiatan mentoring, kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah setiap hari jum'at. Rancangan kegiatan mentoring ini harus disesuaikan dengan guru agama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk pribadi mandiri dan pendampingan akademik. Sedangkan kegiatan sebagai pembudayaan kultur yang dilakukan dalam jangka periode tahunan seperti MABIT dan doa bersama, buka bersama dan shalat tarawih, pesantren kilat, bakti sosial dan zakat, pengajian kelas, PASCO, peringatan hari besar keagamaan, dan khataman Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dinyatakan oleh Masnur Muslich (2011 :81) pada tingkat institusi, pendidikan karakter dapat mengarahkan pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Agus Wibowo (2012 : 84-90) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan diri siswa sehari-hari di sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Konsep tersebut tergambar pada kondisi sekolah. Peran guru dalam berbagai kegiatan sekolah tersebut dengan pembiasaan/kegiatan rutin (misal melalui sholat dhuha, tadarus, mentoring, jamaah sholat),

kegiatan spontan (misal saat pagi simpati), dan menetapkan nilai-nilai keteladanan melalui perilaku guru pada seluruh aspek kegiatan, serta pengkondisian melalui situasi lingkungan (kondisi lingkungan sangat hijau dan nyaman, terdapat pamflet-pamflet/poster untuk mengajak berbuat kebaikan seperti tuntunan berjilbab, doa-doa, dan tempat sampah diberbagai ruang kelas, setiap ruang kelas yang terdapat rak loker untuk menaruh Al-Qur'an).

Pelaksanaan Komponen Program

Dari berbagai pelaksanaan program di SMA Negeri 5 Yogyakarta baik dalam KBM, pengembangan diri/ekstrakurikuler, dan pembudayaan kultur sekolah maka dapat diketahui efektifitas dari pelaksanaan oleh komponen personil maupun fasilitas. Pelaksanaan oleh personil adalah disesuaikan dengan pembagian sesuai kegiatan. Kegiatan yang *include* dalam pengembangan diri dilakukan oleh guru agama, rohis, maupun alumni. Sedangkan jika kegiatan tersebut dapat dilakukan secara umum maka melibatkan personil guru. Seperti kajian Al-Qur'an dengan guru agama Islam, IMTAQ non muslim dengan guru non muslim, serta adanya pembagian tugas guru dan siswa seperti pada pagi simpati dan memandu tadarus. Kedua dari segi fasilitas tidak memiliki kendala berarti dikarenakan adanya pengaturan dalam penggunaan sesuai kegiatan, justru malah terdapat pemekaran masjid untuk mendukung IMTAQ Islam. Namun untuk teknis dana peneliti memiliki keterbatasan dalam hal ini. Berdasarkan sumber yang ada, program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi terbesar dari keseluruhan anggaran. Pemanfaatannya adalah dengan menggunakan dana APBS untuk BOP pembiayaan konsumsi dan dana BOS untuk pembimbing. Dari kondisi tersebut, maka terdapat *organizing* dalam pelaksanaan program karakter berbasis agama terhadap siswa maupun komponen pengelolaan.

(Evaluasi)

Evaluasi Komponen Program

Evaluasi program karakter berbasis agama juga dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan evaluasi secepatnya. Program sekolah berbasis agama/IMTAQ merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Evaluasi terhadap program ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian program dengan pelaksanaannya dengan cara melalui musyawarah besar/pleno untuk mendapat tanggapan dan masukan dari bapak/ibu guru terkait kendala dan program selanjutnya terkait penggunaan fasilitas, anggaran, maupun personil. Pada konteks fasilitas, dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap sarana prasarana. Keseluruhan tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukan secara keseluruhan, dan menarik kesimpulan terkait hasil evaluasi sarana prasarana. Terkait evaluasi dana, kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah. Berbagai kegiatan dan evaluasi yang dilakukan sekolah tersebut sejalan pendapat Pupuh Fathurrohman, dkk (2013 : 185 – 186) bahwa untuk mengetahui perkembangan program penciptaan suasana yang

kondusif, perlu dilakukan pemantauan dan pengawasan. Keterlibatan semua warga sekolah, kesesuaian fungsi dan efektivitas sarana, kesesuaian program dengan pelaksanaannya, kemudian mencari langkah apa untuk mengembangkan program tersebut untuk masa yang akan datang.

Monitoring Pembinaan Karakter

Monitoring berlangsungnya program dilakukan terhadap siswa maupun guru melalui pengamatan keterlaksanaan program melalui kegiatan wajib dan keseharian siswa. Monitoring siswa dalam kegiatan dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa khusus kelas X pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan Mentoring. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menunjang aspek afeksi pada keagamaan siswa yang boleh digunakan sebagai pertimbangan PAI. Mentoring dan sholat dhuha dilakukan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang tertib dan tidak. Selain itu monitoring siswa juga dilakukan dengan *social worker*. Namun *social worker* saat ini sedang terhenti karena kurangnya yang mengurus. Dalam keseharian siswa, media yang digunakan untuk memonitor perilaku afeksi siswa adalah dengan menggunakan buku tata tertib. Buku tata tertib menggunakan sistem point negatif dan positif. Jika di buku siswa memiliki banyak nilai negatif maka perilaku afeksinya kurang, tetapi jika memiliki nilai positif tertentu afeksinya baik. Sementara itu, untuk monitoring guru adalah melalui kegiatan supervisi. Yaitu untuk memonitoring keberhasilan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa termasuk dalam menanamkan afeksi karakter. Pelaksana kegiatan ini adalah kepala sekolah dengan melibatkan seluruh wakil kepala sebagai TIM supervisi. Keseluruhan kegiatan tersebut dilakukan oleh sekolah untuk keperluan penilaian peserta didik maupun berfungsi sebagai pelaksanaan program selanjutnya.

Instrumen dan Indikator Penilaian

Penilaian afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta menggunakan sistem 2 raport, yaitu raport tatib dan akademik. Raport tatib adalah penentuan nilai afeksi siswa pada komponen akhlak mulia yang dilakukan dari perolehan data sie tatib terkait nilai plus dan minus pelanggaran. Sedangkan raport akademik adalah penentuan afeksi yang dilakukan per mata pelajaran. Instrumen penilaian adalah dengan lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang diberikan pada setiap guru mata pelajaran. Penilaian afeksi akademik ini dilakukan oleh guru mata pelajaran dan BK berdasarkan masukkan rata-rata dari nilai afeksi siswa per mata pelajaran. Aspek/indikator yang digunakan adalah sama yaitu mencakup kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual. Penilaian skala sikap ini selain didasarkan pada kesepakatan para guru juga didasarkan pada monitoring siswa. Sehingga dalam melakukan analisis terhadap afeksi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta, guru wajib melakukan penilaian pada instrumen berdasarkan indikator yang diterapkan sekolah tersebut.

Tindak Lanjut Pemanfaatan Program

Tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya untuk menentukan program yang sudah baik ataupun belum. Sekolah tidak merubah program yang ada di tahun selanjutnya, tetapi hanya melakukan penekanan yang lebih dari program yang menjadi prioritas. Misalnya peningkatan pada kegiatan mentoring, ketertiban siswa, kerja sama TIM guru. Keseluruhan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi lokakarya akhir tahun sekolah yang dilakukan secara pleno dan dibuat suatu pelaporan. Dari tindak lanjut keterlaksanaan program, beberapa sudah terlihat dari implementasi kegiatan, yaitu adanya modifikasi kegiatan pagi simpati yang bukan hanya sekadar untuk saling mendoakan dan menumbuhkan

kepedulian, tetapi juga dikembangkan untuk sarana ketertiban dan kedisiplinan bagi siswa. Kemudian adanya pemekaran masjid, merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan jamaah dhuhur yang dilakukan secara berkloter yang mengakibatkan kurang efektifnya jam pelajaran. Sehingga saat ini sekolah berupaya untuk memodifikasi istirahat kedua dengan menyesuaikan waktu dhuhur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Perencanaan manajemen pembinaan karakter berbasis agama meliputi: a) perumusan program pembinaan karakter berbasis agama didasarkan pada kebutuhan siswa dan pada visi dan misi sekolah yang mengutamakan terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa pada visinya dengan melaksanakan pembelajaran imtaq dan intensif kegiatan keagamaan di sekolah yang tertuang pada misi utama sekolah, b) perencanaan komponen program pembinaan berbasis agama dilakukan antara bulan April-Juni dilakukan bersamaan keseluruhan program sekolah secara musyawarah besar yang melibatkan seluruh personil untuk menentukan prioritas kebutuhan program yang mencakup fasilitas pendukung, rancangan pembiayaan dalam APBS, analisis kebutuhan yang menjadi prioritas, dan pembagian personil, c) pada struktur dan muatan kurikulum berkarakter, sekolah mengintegrasikan pada seluruh mata pelajaran dengan muatan khusus pada pendidikan agama dan akhlaq mulia yang tertuang dalam pengembangan diri siswa, d) untuk perencanaan kurikulum dilakukan dengan pembuatan RPP berafeksi pada seluruh mata pelajaran sesuai aturan dari Depdiknas.

Pelaksanaan manajemen pembinaan karakter berbasis agama meliputi: a) pelaksanaan integrasi karakter berbasis agama pada KBM adalah dengan mengawali dan mengakhiri

dengan berdoa dan menumbuhkan sifat religi kepada siswa melalui materi-materi yang relevan. Pada pendidikan agama, penerapan karakter beragama pada pendidikan agama Islam dan Katolik sudah dilakukan sesuai struktur dan muatan khas yang dikembangkan, b) Integrasi pada pelaksanaan pengembangan diri dalam konteks ekstrakurikuler dilakukan sekolah untuk menambah aspek kognitif dan kepribadian siswa yang dilakukan di luar mata pelajaran diantaranya melalui Nasyid, MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an. Namun untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa non muslim belum dilakukan, c) pada pelaksanaan pengembangan diri melalui kultur sekolah dilakukan melalui program sekolah berbasis agama dengan istilah IMTAQ melalui program kesiswaan yang diimplementasikan dalam keseharian sekolah, d) pelaksanaan dari segi komponen baik personil, fasilitas, dan anggaran maka pelaksanaan program dirasakan sudah baik, hanya saja dalam pembiayaan pelaksanaan kegiatan masih terjadi kekurangan dana.

Evaluasi manajemen pembinaan karakter berbasis agama meliputi: a) evaluasi komponen program dilakukan melalui rapat pleno untuk mendapat tanggapan dan masukan dari bapak/ibu guru terkait kendala dan program selanjutnya dalam penggunaan fasilitas, anggaran, maupun personil. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite, b) monitoring siswa pada pengembangan agama dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri siswa khusus kelas X dan buku tata tertib. Untuk monitoring guru adalah melalui kegiatan supervisi, c) instrumen penilaian yang digunakan sekolah adalah dengan lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang mencakup kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual dalam keseharian sekolah, d) tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya dengan

melakukan penekanan yang lebih baik pada program yang menjadi prioritas.

Saran

Pencanangan apresiasi pendidikan agama berbasis afeksi dilakukan tidak hanya pada aspek pengembangan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menyeluruh pada agama lain mengingat status satuan pendidikan sebagai sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan beraneka ragam keyakinan.

Pengembangan diri siswa khususnya dalam ekstrakurikuler maupun pembudayaan khusus siswa non muslim supaya lebih ditingkatkan terutama dengan adanya kegiatan yang digunakan untuk menunjang penilaian berbasis karakter keagamaan seperti siswa muslim dengan adanya kajian Qur'an dan mentoring.

Kepala sekolah hendaknya dapat menghidupkan kembali kegiatan *social worker* sebagai penyempurnaan pelaksanaan integrasi pendidikan karakter melalui lingkungan masyarakat sesuai aturan kemendiknas.

Kepala sekolah hendaknya melakukan perluasan mitra kerjasama dengan pihak luar untuk mengembangkan program sekolah berbasis agama untuk menanggulangi isi-isu kurang tepat yang beredar terkait sekolah.

Selalu dilakukan koordinasi dalam penyusunan maupun evaluasi program melalui rapat pleno dengan mengundang wali murid untuk menyamakan visi misi sesuai tujuan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dirjen Dikdas. (2011). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemdiknas
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Muhammad Takdir Ilahi. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani
- Pemerintah Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Siswa*
- Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama
- Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003